

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Konsep Kemampuan Berpikir

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Secara sederhana berpikir diartikan sebagai memproses informasi secara mental atau secara kognitif. Berpikir adalah aktifitas yang melibatkan proses kognitif untuk menerima informasi dan memutuskannya.¹ Berpikir juga merupakan penyusunan ulang atau manipulasi kognitif baik informasi dari lingkungan maupun simbol-simbol yang disimpan dalam long term memory. Dalam hal ini, berpikir menjadi sebuah representasi symbol dari beberapa peristiwa atau item.

Ada 3 pandangan mendasar tentang berpikir, yaitu:

- 1) Berpikir adalah proses kognitif, yaitu timbul secara internal dalam pikiran tetapi dapat diperkirakan dari perilaku,
- 2) Berpikir merupakan sebuah proses yang melibatkan beberapa manipulasi pengetahuan dalam sistem kognitif,
- 3) Berpikir diarahkan pada solusi atau menghasilkan perilaku yang memecahkan masalah.²

Lebih lanjut Reason mengemukakan bahwa berpikir adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekadar mengingat atau memahami kembali, sedangkan

¹ Lilis Lismaya, *Berfikir Kritis dan PBL (Problem Based Learning)*, Surabaya, Media Sahabat Cendekia, 2019, hlm. 8.

² Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta, PT Pusaka Insan Madani, 2012, hlm. 107-108

memahami memerlukan pemerolehan sesuatu yang didengar dan dibaca serta melihat keterkaitan antar aspek dalam memori. Dengan kata lain, melalui berpikir seseorang dapat bertindak melebihi dari informasi yang diterimanya.³

Berpikir selalu berhubungan dengan masalah-masalah yang timbul dari masa kini, masa lampau dan mungkin masalah-masalah yang belum terjadi. Proses pemecahan masalah itu disebut proses berpikir. Proses berpikir yang dimiliki siswa tidak selalu sama antara siswa yang satu dengan yang lainnya, dengan mengetahui proses berpikir siswa, guru dapat mengetahui kelemahan siswa serta dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan proses berpikir siswa.

Ennis mendefinisikan berpikir kritis sebagai berpikir reflektif yang beralasan dan difokuskan pada penetapan apa yang dipercayai atau yang dilakukan. Berpikir kritis berelasi dengan lima ide kunci yaitu praktis, reflektif, masuk akal, kepercayaan dan aksi. Selain itu, berpikir kritis mempunyai empat komponen yaitu, kejelasan, dasar, inferensi dan interaksi.

Gokhale mendefinisikan istilah berpikir kritis sebagai berpikir yang melibatkan kegiatan menganalisis, menyintesa, dan mengevaluasi konsep. Dalam berpikir kritis terlibat kegiatan memanipulasi data-data atau informasi yang ada menjadi lebih bermakna.

Pada dasarnya berpikir kritis tergolong keterampilan berpikir tingkat tinggi, yang tidak hanya menghafal tetapi menggunakan dan memanipulasi bahan-bahan yang dipelajari ke dalam situasi baru. Namun demikian, berpikir kritis

³ Heris Hendriana dkk, *Hard Skill dan Soft Skills Matematika Siswa*, Bandung, PT Refika Aditama, 2017, hlm. 95.

tidak ekuivalen dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi. dalam berpikir kritis termuat semua komponen berpikir tingkat tinggi, dan juga memuat disposisi yang tidak termuat dalam berpikir tingkat tinggi.⁴

Dengan demikian, dalam berpikir seseorang menghubungkan pengertian satu dengan pengertian lain dalam rangka mendapatkan pemecahan masalah yang dihadapi. Dari berbagai definisi definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian berpikir adalah aktivitas mental secara yang dialami seseorang bila mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan.

b. Klasifikasi Berpikir Kritis

Krulik dan Rudnick mengklasifikasikan keterampilan berpikir ke dalam empat tingkat, yaitu:

- 1) Keterampilan menghafal (*recall thinking*)
- 2) Keterampilan Dasar Berpikir (*basic thinking*)
- 3) Berpikir Kritis (*critical thinking*)
- 4) Berpikir Kreatif (*creative thinking*).⁵

Selanjutnya, King mengelompokkan keempat tingkatan berpikir tersebut menjadi dua kemampuan berpikir, yaitu kemampuan berpikir dasar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir dasar hanya terbatas pada hal-hal rutin dan bersifat mekanis, misalnya menghafal dan mengulang informasi yang pernah dipeolehnya. Sedangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi kemampuan pemecahan masalah, pengambilan keputusan, berpikir kritis

⁴*Ibid*, hlm. 96.

⁵ Rifaatul Mahmuzah, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Smp Melalui Pendekatan Problem Posing*, *Jurnal Peluang*, Jurnal Peluang Program Studi Pendidikan Matematika, Vol 4 (1), 2015, ISSN: 2302-5158, hlm. 65. Dapat diakses melalui <https://jurnal.usk.ac.id/peluang/article/view/5860> , diakses tanggal 01 Maret 2023.

dan berpikir kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis.

Ciri-ciri orang yang berpikir kritis yang dikemukakan oleh Cece Wijaya yaitu sebagai berikut:

- 1) Pandai mendeteksi masalah,
- 2) Mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan,
- 3) Mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan kesenjangan informasi,
- 4) Dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis,
- 5) Mampu mengetes asumsi dengan cermat,
- 6) Mampu mengidentifikasi atribut-atribut manusia, tempat dan benda, seperti dalam sifat, bentuk wujud, dan lain-lain,
- 7) Mampu menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan,
- 8) Dapat membedakan konklusi yang salah dan tepat terhadap informasi yang diterimanya dan,
- 9) Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi.⁶

Berpikir kritis sangat diperlukan oleh setiap orang untuk menyikapi permasalahan dalam kehidupan yang nyata, ada enam tingkatan berpikir kritis yaitu :

- 1) Berpikir yang tidak direfleksikan (*unreflective thinking*)

⁶ Herti Fatmawati, *Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit dengan Metode Praktikum*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011, hlm. 26.

Pemikir tidak menyadari peran berpikir dalam kehidupan, kurang mampu menilai pemikirannya, dan mengembangkan beragam kemampuan berpikir tanpa menyadarinya. Akibatnya gagal menghargai berpikir sebagai aktivitas yang melibatkan elemen bernalar. Mereka tidak menyadari standar yang tepat untuk penilaian berpikir yaitu kejelasan, ketepatan, ketelitian, relevansi, kelogisan.

2) Berpikir yang menantang (*challenged thinking*)

Pemikir sadar peran berpikir dalam kehidupan, menyadari berpikir berkualitas membutuhkan berpikir reflektif yang disengaja, dan menyadari berpikir yang dilakukan sering kekurangan tetapi tidak dapat mengidentifikasi dimana kekurangannya. Pemikir pada tingkat ini memiliki kemampuan berpikir yang terbatas.

3) Berpikir permulaan (*beginning thinking*)

Pemikir mulai memodifikasi beberapa kemampuan berpikirnya tetapi memiliki wawasan terbatas. Mereka kurang memiliki perencanaan yang sistematis untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya.

4) Berpikir latihan (*practicing thinking*)

Pemikir menganalisis pemikirannya secara aktif dalam sejumlah bidang namun mereka masih mempunyai wawasan terbatas dalam tingkatan berpikir yang mendalam.

5) Berpikir lanjut (*advanced thinking*)

Pemikir aktif menganalisis pikirannya, memiliki pengetahuan yang penting tentang masalah pada tingkat berpikir yang mendalam. Namun mereka

belum mampu berpikir pada tingkat yang lebih tinggi secara konsisten pada semua dimensi kehidupannya.

6) Berpikir yang unggul (*accomplished thinking*)

Pemikir menginternalisasi kemampuan dasar berpikir secara mendalam, berpikir kritis dilakukan secara sadar dan menggunakan intuisi yang tinggi. Mereka menilai pikiran secara kejelasan, ketepatan, ketelitian, relevansi, dan kelogisan secara intuitif.⁷

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah menyimpulkan apa yang diketahui, mengetahui cara menggunakan informasi untuk memecahkan suatu permasalahan dan mampu mencari sumber informasi yang relevan sebagai pendukung pemecahan masalah. Berpikir kritis juga dianggap sebagai kemampuan yang perlu untuk dikembangkan agar meningkatnya kualitas apa yang ada pada diri seseorang.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir yang penting untuk dimiliki oleh peserta didik. Hal itu dikarenakan bahwa berpikir kritis merupakan sebuah proses yang bermuara pada penarikan kesimpulan tentang apa yang harus kita percayai dan tindakan apa yang akan kita lakukan.⁸

Menurut Sutarmo kemampuan berpikir kritis, otak dipaksa berpikir serius untuk memecahkan masalah yang dihadapi individu yang berpikir atau

⁷ Harlinda Fatmawati, dkk, *Analisis Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Polya Pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat (Penelitian Pada Siswa Kelas X Smk Muhammadiyah 1 Sragen Tahun Pelajaran 2013/2014)*, Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika, Vol.2, No.9, 2014, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2014, hlm. 913-914. Dapat diakses melalui <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/s2math/article/view/4830>, diakses tanggal 01 Maret 2023.

⁸ Tresnawati, dkk, *Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan Kepercayaan Diri Siswa SMA*, Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education, Vol 2, No. 2, 2017

memikirkan tindakan yang akan dilakukan nanti. Karena setiap orang memiliki masalah yang bukan untuk di hindari melainkan untuk di pecahkan, maka seharusnya setiap orang juga memiliki kemampuan berpikir kritis sehingga mereka dapat memikirkan apa langkah yang harus ditempuh untuk memecahkan masalah serius yang mereka hadapi.⁹

Menurut Robert Ennis kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) adalah “Berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan”.¹⁰ Menurut Beyer kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan “Cara berpikir disiplin yang dipakai seseorang untuk mengetahui dan mengecek validitas (pernyataan-pernyataan, ide-ide, argument-argumen, penelitian, dan lain-lain).¹¹

Menurut Linda Kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) adalah keterampilan penalaran induktif maupun deduktif sehingga dapat menganalisis argumen, membuat kesimpulan, mengevaluasi, serta memecahkan masalah tersebut. Seseorang dikatakan mampu berpikir kritis ketika Ia berpikir logis, reflektif, sistematis, dan produktif dalam membuat pertimbangan dan membuat

⁹ Hawa Liberna, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Melalui Penggunaan Metode Improve Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel*, Jurnal Formatif Vol 2, No. 3, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, hlm.192. Dapat diakses melalui <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/101>, diakses tanggal 01 Maret 2023.

¹⁰ Robbert Ennis sebagaimana dikutip oleh Harlinda Fatmawati, Mardiyana, dan Triyanto, “Analisis Berfikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika berdasarkan Polya pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat : Penelitian pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Sragen Tahun Pelajaran 2013/2014”, Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika, Vol. 2, No. 9,, 2014, hlm, 913.

¹¹ Beyer sebagaimana dikutip oleh Agni Danaryanti, “Analisis Berfikir Kritis dalam Matematika mengacu pada Watson-Glazer Critical Thinking Appraisal pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri di Banjarmasin Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017, Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 5, No. 2, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 2017, hlm. 117. Dapat diakses melalui <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/edumat/article/view/4631/0>, diakses tanggal 01 Maret 2023.

keputusan yang baik.¹² Manusia yang dapat berpikir kritis akan dijauhkan dari berita atau informasi yang tidak benar. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 219, sebagai berikut:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

*“Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, “pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya.” Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah, “kelebihan (dari apa yang diperlukan).” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan.”*¹³

Ayat tersebut merupakan suatu dorongan agar umat manusia mampu berpikir kritis dalam menanggapi beberapa hal yang ada di kehidupan ini. Maka dari itu, manusia dapat memilih dan menentukan dirinya untuk menjadi baik ataupun buruk. Perilaku manusia tanpa berpikir dapat menghancurkan diri sendiri demi kesenangan semata sehingga kemampuan berpikir kritis dan berakal baik memang harus dimiliki oleh setiap manusia. Hal tersebut dapat menjauhkan manusia dari hal-hal buruk yang tidak ada manfaatnya. Kemampuan berpikir kritis ini ada dalam tiap-tiap diri seseorang dan akan handal jika dilatih karena seseorang dapat belajar untuk berpikir kritis kemudian otak akan berusaha memahami suatu pengalaman atau permasalahan yang terjadi.¹⁴

¹² Linda Zakiah dan Ika Lestari, *Berfikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*, Bogor, Erzatama Karya Abadi, 2019, hlm. 3.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakartam 2016, hlm.281

¹⁴ Lilis Nuryanti, dkk, “Analisa Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP.” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 3. No. 2, Universitas Jambi, Jambi, 2018.

Mempunyai kepercayaan diri karena memiliki pengetahuan yang dalam menyelesaikan masalah dan pengambilan suatu keputusan dengan memaksimalkan keterampilan serta kemampuan melalui berbagai proses dengan tanpa menghilangkan cara berinteraksi yang baik dengan setiap orang. Berpikir kritis bukan hanya mampu berpendapat tanpa memperhatikan bagianbagian yang penting di dalamnya. Berpikir kritis membutuhkan ilmu pengetahuan dan pengalaman dengan berpegang teguh kepada sumber-sumber yang benar. Hal tersebut dikarenakan dapat mendorong rasa percaya diri seseorang untuk mengungkapkan gagasan yang baik. Peserta didik dapat mengutamakan kepribadian dari cara-cara berpikir yang benar yakni tidak memihak salah satu pihak dan menjatuhkan pihak lainnya agar tidak menimbulkan kebencian antara kedua belah pihak.¹⁵

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang meliputi:

- 1) Menganalisis dan mengevaluasi argumen dan bukti
- 2) Menyusun klarifikasi
- 3) Membuat pertimbangan yang bernilai
- 4) Menyusun penjelasan berdasarkan data yang relevan dan yang tidak relevan,
- 5) Mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi.¹⁶

Dapat diakses melalui <https://online-journal.unja.ac.id/biodik/article/view/13955>, diakses tanggal 01 Maret 2023.

¹⁵ Reza Fahmi Rosyidah, *Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Viii Di Mtsn 1 Kota Mojokerto*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2022, hlm. 46.

¹⁶ Utari Sumarmo, dkk, *Kemampuan Dan Disposisi Berpikir Logis, Kritis, dan Kreatif Matematik (Eksperimen Terhadap Siswa Sma Menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Strategi Think-Talk-Write*, Jurnal Pengajaran MIPA, Vol 17 (1), 2012, hlm. 19. Dapat diakses melalui <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmipa/article/view/36048>, diakses tanggal 01 Maret 2023.

Guru perlu membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui strategi, dan metode pembelajaran yang mendukung siswa untuk belajar secara aktif.

c. Tujuan dan Manfaat Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

Tujuan dari berpikir kritis (*critical thinking*) adalah menganalisis sebuah argumen dengan menimbang seluruh kekuatan dan kelemahan yang ada dengan alasan-alasan yang tepat atau objektif dan membuat suatu kesimpulan.¹⁷ Kemudian berpikir kritis (*critical thinking*) juga memiliki beberapa manfaat di berbagai bidang diantaranya :

a. Bidang Akademis

- 1) Menunjukkan kreativitas siswa.
- 2) Meningkatkan kemampuan ber-argumentasi di depan umum.
- 3) Melakukan evaluasi atas ide, gagasan, argumen, dan teori yang ada dengan cermat.

b. Dunia kerja

- 1) Mampu mengatasi masalah yang ada.
- 2) Berpikir kreatif dan menganalisa permasalahan dengan tepat.
- 3) Mampu mengomunikasikan gagasan dengan tepat dan jelas.

c. Kehidupan Masyarakat

- 1) Terhindar dari membuat keputusan personal yang tidak tepat.

¹⁷ Linda Zakiah dan Ika Lestari, *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*, Bogor, Erzatama Karya Abadi, 2019, hlm. 4-5.

- 2) Mampu memilih dan mempromosikan masyarakat dengan yang berpengetahuan dan mampu membuat keputusan yang tepat pada masalah sosial, ekonomi dan politik.
- 3) Tidak menerima begitu saja asumsi yang berkembang di masyarakat.¹⁸

d. Indikator Berpikir Kritis

Indikator berpikir kritis dapat dilihat dari karakteristiknya, sehingga dengan memiliki karakteristik tersebut seseorang dapat dikatakan telah memiliki kemampuan berpikir kritis. Indikator berpikir kritis menurut Wowo sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi fokus masalah, pertanyaan, dan kesimpulan.
- 2) Menganalisis argumen.
- 3) Bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi atau tantangan.
- 4) Mengidentifikasi istilah keputusan dan menangani sesuai alasan.
- 5) Mengamati dan menilai laporan observasi.
- 6) Menyimpulkan dan menilai keputusan.
- 7) Mempertimbangkan alasan tanpa membiarkan ketidaksepakatan atau keraguan yang mengganggu pikiran¹⁹.

Menurut Ennis terdapat 12 indikator kemampuan berpikir kritis yang dirangkum dalam 5 tahapan yaitu sebagai berikut.

1. Klarifikasi dasar (basic clarification) Tahapan ini terbagi menjadi tiga indikator yaitu

¹⁸ *Ibid.* hlm. 5.

¹⁹ Hadi, *Kemampuan Berpikir Kritis*, Bumi Aksara, Jakarta, 2016, hlm.16

- a. merumuskan pertanyaan,
 - b. menganalisis argumen, dan
 - c. menanyakan dan menjawab pertanyaan.
2. Memberikan alasan untuk suatu keputusan (*the bases for the decision*)

Tahapan ini terbagi menjadi dua indikator yaitu

- a. menilai kredibilitas sumber informasi dan
- b. melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi.

3. Menyimpulkan (*inference*)

Tahapan ini terdiri atas tiga indikator

- a. membuat deduksi dan menilai deduksi,
- b. membuat induksi dan menilai induksi,
- c. mengevaluasi.

4. Klarifikasi lebih lanjut (*advanced clarification*)

Tahapan ini terbagi menjadi dua indikator yaitu :

- a. mendefinisikan dan menilai definisi dan
- b. mengidentifikasi asumsi.

5. Dugaan dan keterpaduan (*supposition and integration*) Tahapan ini terbagi menjadi dua indikator

- a. menduga, dan
- b. memadukan²⁰.

Indikator berpikir kritis menurut Jacob & Sam (2008) yaitu:

1. Merumuskan pokok-pokok permasalahan (klarifikasi).

²⁰ Ennis S, *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis*, Rineka Cipta, Jakarta, 2015, hlm.2

2. Kemampuan memberikan alasan untuk menghasilkan argumen yang benar (*Assesment*).
3. Menarik kesimpulan dengan jelas dan logis dari hasil penyelidikan (*inferensi*).²¹

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan mengenai kemampuan berpikir kritis yaitu sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik untuk mengejar pengetahuan yang relevan tentang dunia dengan melibatkan evaluasi bukti. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menganalisis suatu permasalahan hingga pada tahap pencarian solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

2. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah satuan dari beberapa cabang ilmu-ilmu sosial seperti ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, budaya, hukum dan politik. IPS juga merumuskan dasar realitas dengan fenomena sosial yang membentuk aspek, pendekatan, maupun cabang beberapa ilmu sosial seperti sejarah, geografi, sosiologi, ekonomi, filsafat, antropologi, psikologi sosial, dan politik.²²

Ilmu pengetahuan sosial dapat juga diartikan sebagai suatu upaya pembinaan baik dari segi pengetahuan maupun kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yang diharapkan agar mempunyai kesadaran serta tanggungjawab tinggi

²¹ Jacob & Sam, *Konsep Pembelajaran Inovatif*, Bumi Aksara, Jakarta, 2018, hlm.11

²² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta, PT Bumi Akasara, 2019, hlm. 171

pada lingkungan sekitar dan diri sendiri. Hal tersebut dikarenakan karena mata pelajaran IPS ini termasuk dalam human relationship sehinggaharus benar-benar dipahami. Melalui pemahaman tersebut maka akan sangat berguna bagi siswa di kehidupan yang akan datang.²³

Pengertian IPS menurut Ruminiati adalah gabungan dari berbagai mata pelajaran seperti ekonomi, geografi, sejarah, sosiologi, dan antropologi. Maksud dari gabungan tersebut ialah untuk memudahkan peserta didik mempelajari banyaknya keberagaman aspek-aspek sosial dari berbagai disiplin ilmu. Mempelajari materi-materi IPS pada hakekatnya ialah menelaah interaksi sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat (sosial budaya dan fisik).²⁴

Menurut Su'ud, IPS merupakan bentuk dari ilmu pengetahuan yang integratif seperti sosial, filsafat, pendidikan, agama dan teknologi. Pembelajaran IPS juga berasal dari penyesuaian disiplin ilmu humaniora, sosial, dan aktivitas manusia dalam kehidupan yang kemudian dijabarkan secara ilmiah untuk tujuan pendidikan.²⁵ IPS dirumuskan berdasarkan realistik dan fenomena sosial yang diwujudkan dengan cabang-cabang ilmu sosial. Tujuan pembelajarannya yaitu untuk mengembangkan potensi-potensi peserta didik supaya peka terhadap permasalahan serta fenomena sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.²⁶

²³ Eliana Yunita dan Mardawani. *Konsep Dasar IPS*, Yogyakarta, CV Budi Utama, 2021, hlm. 4- 5

²⁴ Friendha Yunanta, *Pengembangan Media Vidio Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar*, Trapsila Jurnal Pendidikan Dasar, Volume 02, No. 2, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Surabaya 2020, Dapat diakses melalui <https://journal.uwks.ac.id/index.php/trapsila/article/download/1070/pdf>, diakses tanggal 01 Maret 2023.

²⁵ Aji Permana, *Strategi Pembelajaran IPS Kontemporer*, Yogyakarta, Media Akademi, 2017, hlm. 4-5.

²⁶ Toni Nasution dan Maulana Arafat, *Konsep Belajar IPS*, Yogyakarta, Samudra Biru, 2018, hlm. 11.

Pendidikan IPS merupakan suatu upaya dalam peningkatan kualitas pendidikan terutama dalam peningkatan sumber daya manusia. Dengan belajar IPS peserta didik akan mampu menumbuhkan kualitasnya di dalam aspek pengetahuan, nilai, sikap, dan komunikasinya. Pembelajaran IPS juga berkembang melalui kondisi sosial masyarakat dan budaya yang ada di lingkungan sekitar guna sebagai bekal bagi peserta didik ketika sudah terjun dalam masyarakat. Pembelajaran IPS ini memiliki tujuan untuk memahami dan berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan sosial masyarakat, negara, maupun dunia. Hal tersebut membuktikan bahwa IPS benar-benar bisa meningkatkan pemahaman berbagai konsep sosial dan pola berpikir kritis bagi yang mempelajarinya.²⁷

Menurut beberapa pengertian dan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS merupakan bagian yang tidak dapat terpisah dalam dunia pendidikan karena ilmu pengetahuan sosial tersusun dari beberapa macam kondisi, peristiwa, serta situasi sosial di kehidupan masyarakat. Pendidikan ilmu pengetahuan sosial mempunyai berbagai prinsip atau aspek dari berbagai aktivitas manusia yang sudah dikembangkan sehingga sangat penting sekali dipelajari dari sekolah dasar hingga di perguruan tinggi karena nantinya peserta didik akan menjadi bagian dari masyarakat. Terdapat beberapa disiplin ilmu yang digambarkan dalam keterpaduan cabang-cabang ilmu pengetahuan sosial, antara lain:

- 1) Sejarah

²⁷ Henni Endayani, *Sejarah dan Konsep Pendidikan IPS*, Jurnal ITTIHAD Vol. 11. No. 2. Al-ittahadiyah Sumatera Utara, 2018. Dapat diakses melalui <http://ejournal-ittihad.alittahadiyahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/viewFile/43/36>, diakses tanggal 01 Maret 2023.

- 2) Geografi
- 3) Sosiologi
- 4) Antropologi
- 5) Ekonomi
- 6) Politik
- 7) Psikologi dan
- 8) Filsafat²⁸

b. Ruang Lingkup IPS

Pada tingkat pendidikan menengah pertama ruang lingkup IPS semakin diperluas dari jenjang sebelumnya. Keluasan materi semakin memiliki bobot dan tajam sesuai dengan pendekatannya masing-masing. Pendekatannya seperti pendekatan sistem dan pendekatan interdisipliner atau multidisipliner yang dapat dipilih sesuai kebutuhan karena memang pembelajaran IPS merupakan sarana untuk melatih daya nalar dan pola pikir peserta didik secara berkelanjutan. Materi-materi IPS diambil dari berbagai disiplin ilmu yang kemudian di bentuk dalam berbagai golongan sebagai bentuk kepentingan sekolah. Pada tingkatan sekolah menengah pertama mata pelajaran IPS memuat materi ekonomi, sosiologi, geografi, dan sejarah. Materi IPS tersebut disesuaikan dan dipilih dengan tujuan pembelajaran dan jenjang pendidikannya sehingga biasanya akan berbeda-beda diberbagai tingkatan pendidikan.²⁹

Dari adanya penjelasan diatas maka dapat disimpulkan ruang lingkup IPS yakni:

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid

- 1) Secara signifikan materi-materi IPS berhubungan dengan lingkungan masyarakat.
- 2) Kejadian sosial, fenomena, dan gejala juga berhubungan dengan kehidupan masyarakat³⁰

c. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan mata pelajaran IPS yakni untuk menumbuhkan berbagai kemampuan peserta didik supaya mereka peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat, terampil dalam memberikan solusi, memiliki mental positif terhadap adanya ketimpangan sosial, dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Semua tujuan tersebut dapat dicapai oleh peserta didik melalui adanya mata pelajaran IPS di sekolah yang diajarkan oleh guru. Dari beberapa ulasan tersebut maka tujuan pembelajaran IPS dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Memotivasi peserta didik untuk berperan berdasarkan nilai-nilai sosial dan moral.
2. Memiliki pemahaman dan menumbuhkan kepedulian kepada masyarakat serta lingkungannya.
3. Menekankan emosi, perasaan, dan penerimaan maupun penolakan peserta didik terhadap materi yang diberikan guru.
4. Memahami berbagai konsep dasar dan metode yang didasari oleh ilmu-ilmu sosial.

³⁰ Dwi Nanda Romadhon, *Implementasi Keterampilan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran IPS Jenjang Sekolah Menengah Pertama Bagi Eksistensi Meningkatkan Keterampilan Abad 21*, Jurnal Istoria, Vol. 3, no. 2, Universitas Batanghari, Jambi, 2019. Dapat diakses melalui <http://istoria.unbari.ac.id/index.php/OJSISTORIA/article/view/69>, diakses tanggal 01 Maret 2023.

5. Mempersiapkan peserta didik sebagai masyarakat yang mampu mengembangkan berbagai kemampuan, berkomunikasi baik, mengambil keputusan, dan sebagainya.
6. Mempunyai keterampilan dasar seperti berpikir kritis, logis, rasa ingin tahu tinggi, mengatasi masalah, memberikan solusi, inkuiri, dan keterampilan-keterampilan di kehidupan bermasyarakat.
7. Menjadikan peserta didik mampu bekerja sama dengan baik dan berkompetensi³¹.

Menurut Wahab terdapat beberapa tujuan yang harus ada dalam mata pelajaran IPS, sebagai berikut:

1. Memberikan bekal bagi peserta didik dengan ilmu pengetahuan sosial yang mempunyai manfaat bagi kehidupan bangsa.
2. Meningkatkan keterampilan berkomunikasi yang baik dengan sesama masyarakat.
3. Membekali peserta didik dengan berbagai keahlian untuk mengidentifikasi, memecahkan masalah, menganalisis, dan sebagainya.
4. Memberikan pemahaman tentang perilaku, norma, dan keahlian yang menjadi bagian kehidupan sosial.
5. Memberikan kesadaran dan komitmen pada nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat.

³¹ Ibid.

6. Membekali peserta didik dengan keterampilan dan kemampuan dalam meningkatkan pengetahuan sosial sesuai dengan perkembangan zaman, teknologi, dan masyarakatnya³².

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa secara umum pembelajaran IPS bertujuan untuk mengantarkan siswa ke arah pemahaman konsep-konsep ilmu sosial yang dapat dikaitkan dengan kebutuhan dan lingkungannya. Mata pelajaran IPS membantu siswa untuk mengembangkan potensi, terutama pada kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan, baik secara individu maupun masalah dalam masyarakat.

d. Karakteristik IPS

Karakteristik mata pelajaran IPS memiliki perbedaan dengan mata pelajaran lainnya yang bersifat monolitik. IPS yakni berbagai macam integrasi dari disiplin ilmu sosial seperti sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, psikologi sosial, hukum, politik, dan kebudayaan. Rancangan ilmu pengetahuan sosial ini bersumber dari fakta-fakta permasalahan atau fenomena sosial yang terjadi lingkungan masyarakat dan bersifat interdisipliner. Adapun beberapa karakteristik ilmu pengetahuan sosial di tingkat SMP atau MTs, sebagai berikut:

- 1) Mata pelajaran IPS merupakan campuran dari beberapa ilmu seperti ekonomi, sejarah, geografi, politik, hukum, psikologi, humaniora, kegamaan, pendidikan, kewarganegaraan, dan sosiologi.

³² Septian Aji, *Strategi Pembelajaran IPS Kontemporer*, Yogyakarta, Media Akademi, 2017, hlm. 3-4

- 2) Kompetensi dasar mata pelajaran IPS terikat dengan berbagai macam fenomena sosial yang dirumuskan dengan aspek interdisipliner dan multidisipliner.
- 3) Standar kompetensinya berasal dari aspek-aspek pengetahuan sosial seperti sejarah, ekonomi, geografi, dan sosiologi yang kemudian disatukan menjadi satu kesatuan.
- 4) Standar kompetensinya terikat dengan suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi pada masyarakat berdasarkan aspek sebab akibat, penyesuaian diri, kewilayahan, struktur masyarakat, fenomena sosial, kemasyarakatan, organisasi, kekuasaan, keadilan, dan sebagainya³³.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekaligus dijadikan bahan rujukan antara lain:

1. Penelitian yang ditulis oleh Anisa Septi Edi Riandani Jurusan Pendidikan IPS yang berjudul “Penerapan Metode Problem Solving sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis” (skripsi, 2012). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan indikator kemampuan berpikir kritis siswa, yaitu (1) mengidentifikasi masalah naik sebesar 8,78%; (2) menemukan sebab kejadian peristiwa naik sebesar 17,54%; (3) menilai dampak kejadian peristiwa naik sebesar 38,6%; (4) memprediksi dampak lanjut sebesar 33,33%; dan (5) merancang sebuah solusi berdasarkan masalah sebesar 33,33%. Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Septi Edi Riandani memiliki

³³ Trianto, *Op.cit.* hlm. 174

kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama meneliti mengenai kemampuan berpikir kritis.

2. Penelitian yang ditulis oleh Lina Anggraeni Jurusan Pendidikan IPS yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Depok Yogyakarta” (skripsi, 2012). Hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan berpikir kritis pada setiap aspek yang diamati mulai dari siklus I sampai siklus II. Berdasarkan angket, siklus I pada kategori tinggi dan sangat tinggi mencapai 45,45%, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu 88,5%. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa juga dapat dilihat melalui hasil tes pada siklus I yang mencapai kategori tinggi dan sangat tinggi hanya sebesar 36,36%, sedangkan pada siklus II mencapai 78,13%. Penelitian yang ditulis oleh Lina Anggraeni tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP.
3. Penelitian yang ditulis oleh Rahayudha Virgonius Pratama Jurusan Pendidikan Geografi yang berjudul “Penerapan Pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi di SMA Negeri 2 Bantul” (skripsi, 2010). Hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar geografi yang dapat dilihat dari nilai rata-rata setiap siklus yang selalu mengalami kenaikan. Penelitian yang ditulis Rahayudha

Virgonius Pratama memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilaksanakan dengan peneliti, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan SAVI.

4. Penelitian yang dilakukan Nur Cholilah (2020) Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Vii Pada Mata Pelajaran Ips Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada awalnya cukup rendah, namun setelah diberikan model pembelajaran problem based maka ada peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Vii Pada Mata Pelajaran Ips Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Malang.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori yang telah peneliti susun dan hasil penelitian terdahulu mengenai kemampuan berpikir kritis di jenjang SMP dan SMA telah mencapai keberhasilan yang ditetapkan. Pembelajaran IPS dengan dapat meningkatkan hasil belajar yang berarti memberikan dampak terhadap kecerdasan dan kemampuan berpikir siswa, sedangkan pembelajaran IPS dengan menggunakan terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran IPS di MTs SKB 3 Menteri Lubuk Bayas Kecamatan Perbaungan ternyata masih menggunakan metode konvensional ceramah.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru menjadi satu-satunya pusat informasi bagi siswa (*teacher centered learning*). Ketika guru menjadi satu-satunya pusat informasi dalam pembelajaran, siswa menjadi pasif dan tidak berkembang. Guru sebagai motivator sekaligus fasilitator dalam pembelajaran

hampir tidak pernah melakukan kegiatan yang mengeksplorasi potensi siswa seperti kegiatan diskusi kelompok. jarang sekali diajak aktif bergerak bekerja dalam kerja kelompok maupun diajak memiliki pengalaman langsung untuk mengamati suatu permasalahan.

Kondisi pembelajaran yang demikian akan berpengaruh terhadap minat, motivasi, kemampuan berpikir dan hasil belajar siswa. Setelah mengamati keadaan kelas yang demikian, pembelajaran IPS diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered learning). Siswa bukan hanya diminta untuk mendengarkan penjelasan guru, melainkan juga bergerak dalam kelompok, mendengarkan, berbicara, melihat, mengamati, sampai pada pencarian solusi dari sebuah permasalahan. Siswa juga dilatih untuk peka terhadap keadaan lingkungan sosial mereka dengan harapan mampu mencari solusi penyelesaian permasalahan tersebut. Pembelajaran IPS diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap mata pelajaran IPS.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN